

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kurikulum PAUD Aisyiyah Kasihan**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup> Berdasarkan hasil dokumentasi, kurikulum yang digunakan di PAUD Aisyiyah Kasihan merupakan perpaduan antara kurikulum dinas pendidikan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan no 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Pendidikan no 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan kurikulum dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Aisyiyah yang diberisikan muatan materi nilai-nilai agama Islam. Kedua kurikulum tersebut dipadukan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

##### **1. Isi kurikulum**

Isi kurikulum PAUD Aisyiyah Kasihan terdiri dari:

- a. Kurikulum Dinas Pendidikan, merupakan standart nasional tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, dalam penelitian ini dikhususkan pada anak usia dini usia 3-4 tahun, yang meliputi 6 aspek perkembangan, yaitu<sup>2</sup>:

- 1) **Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral.** Aspek perkembangan ini bertujuan untuk mengembangkan perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat .

---

<sup>1</sup> Suminah, Enah dkk,2015,*Kerangka Dasar dan Muatan Kurikulum 2013 PAUD*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Dirjen PAUD dan Dikmas Kemdikbud, h 1

<sup>2</sup> Himpaudi, 2015, *Suplemen Materi Seminar Nasional Kurikulum PAUD*, Yogyakarta h 18-20

- 2) **Perkembangan Fisik-Motorik.** Aspek perkembangan ini bertujuan untuk mengembangkan kematangan kinestetik dalam konteks bermain. Terbagi dalam 3 sub lingkup perkembangan, yaitu;(1) motorik kasar, (2) Motorik halus, dan (3) Kesehatan dan perilaku keselamatan.
- 3) **Perkembangan Kognitif.** Aspek perkembangan ini bertujuan untuk mengembangkan kematangan proses berfikir. Meliputi: 3 sub lingkup perkembangan, (1) Belajar dan Pemecahan masalah, (2) Berpikir logis, (3) Berfikir simbolik.
- 4) **Perkembangan Bahasa.** Program Pengembangan Bahasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Terdiri atas: 2 sub lingkup perkembangan, yaitu (1) Memahami bahasa dan (2) Mengungkap bahasa.
- 5) **Perkembangan Sosial-emosional.** Bertujuan untuk berkembangnya kepekaan, sikap dan keterampilan sosial serta kematangan emosi. Kemampuan yang ingin dicapai dalam lingkup perkembangan ini meliputi: (1) Kesadaran diri, (mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar, meniru apa yang dilakukan orang dewasa, bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar, mengatakan perasaan secara verbal). (2) Tanggung jawab diri dan orang lain (mulai bisa menjaga kebersihan diri, bersabar menunggu giliran, mulai menunjukkan sikap toleran, mulai menghargai orang lain, mulai menunjukkan sikap menyesal jika melakukan kesalahan. (3) Perilaku Profesional, ( membangun kerjasama, memahami adanya perbedaan perasaan, meminjam dan meminjamkan mainan).
- 6) **Perkembangan Seni.** Bertujuan untuk mengembangkan sikap seni meliputi eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni.

## b. Kurikulum PAUD Aisyiyah Kasihan

Kurikulum PAUD Aisyiyah Kasihan disusun sebagai standart pencapaian perkembangan anak didik dalam bidang pendidikan ke-Islaman, merupakan muatan lokal sekolah yang mencakup 3 aspek ;

- 1)Perkembangan aqidah, dengan 8 lingkup perkembangan, yaitu; mengenal Allah, mengenal nama dan sifat Allah, mengenal rukun iman, mengenal rukun Islam, mengenal malaikat dan tugasnya, mengenal kitab suci al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam, mengenal nabi dan rasul, mengenal nama-nama surat dalam al-Quran dan mengenal hari-hari besar Islam serta mengenal adanya hari akhir.
- 2)Perkembangan Ibadah, meliputi 6 lingkup perkembangan, yaitu mengenal wudhu, ; mengenal gerakan dan bacaan sholat, dzikir sesudah sholat, adzan dan iqomah, serta mengenalkan huruf-huruf al-Quran.
- 3)Perkembangan hafalan, mencakup 3 lingkup pengembangan, yaitu; surat-surat pendek, do'a sehari-hari dan hadits-hadits pilihan. Materi ini diberikan setiap pagi hari sebagai kegiatan awal sebelum anak-anak masuk ke sentra.

## c. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, bakat dan minat anak. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di PAUD Aisyiyah Kasihan meliputi: berenang, melukis, dan menari<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi PAUD Aisyiyah Kasihan, 2016, *Kurikulum KB Aisyiyah Kasihan*, hal 27

## 2. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum PAUD Aisyiyah Kasihan merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar dan lama belajar.

- a. Muatan Kurikulum berisi program-program pengembangan yang terdiri atas: (1) Program pengembangan nilai-nilai agama dan moral, (2) Program pengembangan fisik-motorik, (3) Program pengembangan kognitif, (4) Program pengembangan bahasa sosial-emosional, (5) Program pengembangan sosial-emosional, (6) Program pengembangan seni. Program pengembangan dimaksud adalah perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku, kematangan berpikir, kinestetik, bahasa, sosial-emosional dan seni melalui kegiatan bermain.
- b. Kompetensi inti PAUD merupakan gambaran pencapaian standar tingkat perkembangan anak pada akhir layanan PAUD di usia 6 tahun. Kompetensi inti disingkat menjadi KI.
- c. Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti.
  - a. Kompetensi dasar dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut: (1) Kompetensi Dasar Sikap Spiritual (KD-1) merupakan penjabaran dari KI-1, (2) Kompetensi dasar sikap sosial (KD-2) merupakan penjabaran dari KI-2, (3) Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD-3) merupakan penjabaran dari KI-3, (4) Kompetensi Dasar Keterampilan (KD-4) merupakan penjabaran dari KI-4.
- d. Pelaksanaan Pembelajaran. Pembelajaran di PAUD Aisyiyah Kasihan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik.

- e. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 30 menit dengan pelaksanaan 50 jam/minggu.
- f. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran adalah 40 minggu, terdiri dari semester I sebanyak 21 minggu dan semester II sebanyak 19 minggu.

### 3. Jadwal Kegiatan Pembelajaran

Paud Aisyiyah Kasihan menyelenggarakan kegiatan sehari penuh di sekolah bagi anak didik, kegiatan diatur dengan jadwal sebagai berikut :

**Tabel 2.** Jadwal Kegiatan Pembelajaran PAUD Aisyiyah Kasihan 2016 2017<sup>4</sup>

No	Waktu	Kegiatan
1	06.30-07.30	Penyambutan anak
2	07.30-07.45	Toilet training
3	07.45-08.00	Minum Susu
4	08.00-08.45	Hafalan Do'a-do'a dan surat-surat pendek
5	08.45-09.00	Kegiatan Fisik dan berbaris
6	09.00-09.15	Makan Bekal Bersama
7	09.15-11.15	Pembelajaran di sentra
8	11.15-11.30	Makan siang
9	11.30-12.00	Istirahat
10	12.00-12.30	Sholat Dhuhur
11	12.30-13.00	<i>Recalling</i> kegiatan, do'a penutup, Salam
12	13.00-14.30	Cerita dan tidur siang
13	14.30-15.00	Menunggu jemputan

<sup>4</sup> Dokumentasi PAUD. 2016. *Buku Kurikulum KB Kasihan*.h 27.

Dengan jadwal kegiatan sehari-hari yang terstruktur dan terprogram semacam ini diharapkan anak yang berada di sekolah selama lebih dari delapan jam sehari dapat mengikuti seluruh kegiatan di sekolah secara tertib dan kondusif.

#### **4. Pendekatan Pembelajaran di PAUD Aisyiyah Kasihan**

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di PAUD Aisyiyah Kasihan adalah pendekatan tematik. Berdasarkan hasil dokumentasi, pembelajaran yang dilaksanakan untuk satu tahun berjumlah 12 tema. Pada semester 1 meliputi tema; Keluargaku, Indonesiaku, Binatang, Hari Besar Islam, Tanaman, Kebutuhan, Tanaman. Tema yang diambil untuk semester 2 meliputi; Rekreasi, Pekerjaan, Alat Komunikasi, Alam sekitar, dan Air, Udara, Api.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tema yang diterapkan dalam pembelajaran di PAUD Aisyiyah Kasihan dimulai dari hal yang paling dekat dengan kehidupan anak, sederhana, menarik, sesuai tingkat perkembangan anak, berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki anak, adanya sumber yang dapat dipelajari dan diminati anak, ketersediaan media serta nilai agama yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan anak usia PAUD yang berada pada tahap pra-operasional. Namun sayangnya hal tersebut belum diterapkan dalam pembelajaran membaca al-Quran khususnya bagi anak usia 3-4 tahun, sehingga kemajuan pembelajaran al-Quran terlihat cukup lambat.<sup>5</sup> terbukti dengan jadwal pembelajaran yang dilaksanakan sejak awal tahun ajaran dengan jadwal pembelajaran 3 kali dalam seminggu hingga triwulan ketiga belum ada separuh dari seluruh jumlah huruf hijaiyah yang telah dikuasai anak, meskipun telah ada upaya yang dilakukan guru yaitu dengan meminta kerjasama dengan orang tua untuk selalu

---

<sup>5</sup> Lampiran 2b. Prestasi belajar Iqro anak usia 3-4 tahun di PAUD Aisyiyah Kasihan

mengulang pelajaran di rumah masing-masing.<sup>6</sup> Karena itulah peneliti berupaya mencari solusi atas permasalahan ini dengan membuat suatu metode Asosiasi untuk pembelajaran huruf al-Quran, yaitu dengan mengasosiasikan nama-nama huruf hijaiyah yang relatif abstrak bagi anak terbukti dengan tidak mudahnya mengingat nama-nama huruf hijaiyah khususnya bagi anak usia 3-4 tahun dengan hal-hal yang sering dijumpai anak dalam sehari-hari.

## **B. Pembelajaran Membaca al-Quran di PAUD Aisyiyah Kasihan**

Pembelajaran membaca al-Quran di PAUD Aisyiyah Kasihan, dilakukan dengan metode dan jadwal sebagai berikut.

### **a. Metode Pembelajaran Membaca al-Quran di PAUD Aisyiyah Kasihan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran membaca al-Quran, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Iqro' yang secara umum banyak digunakan di masyarakat tanpa memandang usia pembelajar.

Berikut petikan hasil wawancara:

Metode pembelajaran membaca al-Quran yang digunakan adalah dengan metode Iqro' dan mencontohkan di papan tulis.<sup>7</sup>

Metode yang sama juga digunakan oleh peneliti yang sekaligus juga menjadi guru di PAUD Aisyiyah Kasihan. Terdapat sedikit perbedaan dalam metode penguatan materi pembelajaran, selain menggunakan metode Iqro' secara individual peneliti menggunakan metode tebak huruf hijaiyah sebagai tiket untuk keluar bermain.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Lampiran 2c. Petikan hasil wawancara dengan guru Iqro pada tanggal 3 April 2017

<sup>7</sup> Lampiran 2d. Hasil wawancara dengan Siti Dina Fauziah, guru Iqro PAUD Aisyiyah Kasihan, tanggal 3 April 2017

<sup>8</sup> Lampiran 2e. Dokumen foto penguatan pembelajaran Iqro di kelas PAUD Aisyiyah Kasihan .

Jadi pada dasarnya antara guru satu dengan yang lain terdapat kesamaan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Quran namun masing-masing mempunyai metode penguatan yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang dimuat di kurikulum PAUD Aisyiyah Kasihan tahun 2016-2017 bahwa pengenalan huruf al-Quran yang menjadi salah satu program unggulan di PAUD Aisyiyah Kasihan dilaksanakan dengan menggunakan metode Iqro'.<sup>9</sup>

#### **b. Jadwal pembelajaran Membaca al-Quran**

Pembelajaran membaca al-Quran untuk anak usia 3-4 tahun di PAUD Aisyiyah Kasihan dilaksanakan sejak awal tahun ajaran dengan jadwal seminggu tiga kali yaitu pada hari Senin, Rabu dan Jum'at. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru mengaji di tempat penelitian sebagai berikut:

“Pembelajaran Iqro untuk anak usia 3-4 tahun dilaksanakan sejak awal tahun ajaran dengan jadwal kegiatan seminggu tiga kali setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at”.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca al-Quran di PAUD Aisyiyah Kasihan sudah mulai diajarkan pada anak kelompok usia 3-4 tahun sejak awal tahun ajaran dengan jadwal pembelajaran tiga kali dalam seminggu.

### **C. Proses dan Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Proses dan Hasil Penelitian**

##### **a. Proses penelitian**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab I, bahwa penelitian dilakukan dengan *design* kuasi eksperimen yang dilakukan melalui 3 (tiga)

<sup>9</sup> Lampiran 2f. Dokumen Kurikulum PAUD Aisyiyah Kasihan mengenai Program Keunggulan Lembaga dan Prosedur pelaksanaanya. H 28

<sup>10</sup> Wawancara dengan Siti Dina Fauziah, Guru Iqro di PAUD Aisyiyah Kasihan pada tanggal 3 April 2017

tahapan sebagai berikut:

1) *Pre-test*

Tahap ini dilakukan dengan melakukan tes awal (*pre-test*) pada seluruh populasi penelitian baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dari 51 siswa PAUD Aisyiyah Kasihan, ada 18 anak yang berusia antara 3-4 tahun, 18 siswa tersebut yang kemudian dijadikan subyek dalam penelitian ini dengan membaginya menjadi 2 kelompok sama banyak, yaitu 9 anak dijadikan kelompok eksperimen dan 9 anak dijadikan kelompok kontrol. Setelah dilakukan *pre-test* dan dihimpun data berupa prestasi belajar membaca al-Quran baik pada kelompok kontrol dengan menggunakan metode Iqro' maupun pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode Asosiasi. Pada saat *pre-test* ini terlihat bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk mengingat nama-nama huruf hijaiyah, meskipun ada satu, dua anak yang sudah cukup lancar dalam menyebutkan huruf-huruf hijaiyah. Dokumen terkait dapat dilihat pada lampiran 2g.

2) *Perlakuan (Treatment) dan Observasi*

Pada tahap ini *treatment* hanya diberikan pada kelas eksperimen menggunakan metode Asosiasi, sedangkan untuk kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (yang selama ini digunakan oleh guru/ Iqro). Pembelajaran dilaksanakan secara individual dengan asumsi bahwa masing-masing anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok subyek mendapatkan *treatment* sebanyak dua belas kali pertemuan. Pada tahap ini sekaligus dilakukan observasi dan pengukuran kemampuan mengingat abjad pada setiap pembelajaran.

### 3) *Post-test*

Sebagaimana *pre-test*, *Post-test* dikenakan terhadap kedua kelompok subyek penelitian (eksperimen dan kontrol) dengan mengulang huruf-huruf hijaiyah yang telah dipelajari selama penelitian berlangsung secara acak tanpa bantuan asosiasi gambar. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Pada saat *post-test* ini disajikan huruf-huruf hijaiyah yang disusun secara acak kemudian siswa diminta menyebutkan bunyi huruf satu-persatu. Tahap ini dilakukan secara individual, sebagaimana saat observasi dilakukan.

## b. Hasil penelitian

### 1) Prestasi Belajar Membaca al-Quran

Sebelum dilakukan analisis terhadap hasil pemberian perlakuan berupa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode Asosiasi, terlebih dahulu perlu disajikan hasil *pre-test* para siswa sebagai subjek penelitian. *Output* hasil analisis menggunakan SPSS sebagai berikut:

**Tabel 3.** Output SPSS: Deskripsi Hasil *Pre-Test*

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
<i>pre_test</i>	18	12.00	.00	12.00	3.0556	3.15244	9.938
Valid N (listwise)	18						

Berdasarkan perhitungan statistik dengan SPSS hasil *pre-test* yang dilakukan terhadap seluruh subyek diperoleh *mean* sebesar 3.05. Data hasil *pre-test* tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4:** Nilai statistik hasil *pre-test*

Statistik	Nilai
Min	0
Max	12
Modus	0
Rataan	3.05
Standar Deviasi (SD)	3.15

Penguasaan huruf hijaiyah diukur berdasarkan jumlah abjad yang dikenali/diketahui oleh subjek (siswa), sehingga nilai penguasaan huruf diperoleh dari jumlah abjad yang dikenali/dihafal. Hasil *pre-test* diketahui terdapat beberapa siswa yang sama sekali tidak dapat menyebutkan nama huruf hijaiyah sehingga di nilai 0 (jumlah huruf yang dikuasai/diketahui) adapun nilai tertinggi adalah 12, sehingga untuk menentukan distribusi capaian nilai perlu dilakukan katagorisasi. Distribusi nilai *pre-test* selanjutnya dicantumkan pada tabel 5.

**Tabel 5.** Distribusi Nilai hasil *pre-test* seluruh Subjek Penelitian

Interval nilai	Frekuensi	Persentase
$\geq 10$	1	5.55%
7 – 9	1	5.55%
4 – 6	5	27.77%
$\leq 3$	11	61.11%
<b>Jumlah</b>		100%

Sebagaimana tertera pada tabel 5, diketahui mayoritas siswa (61.11%) masih belum mengenal nama-nama huruf hijaiyah. Berdasarkan hasil wawancara

dengan orang tua siswa yang mendapatkan nilai 12 pada saat *pre-test* bahwa anak tersebut memang dikondisikan oleh orang tuanya untuk mengaji Iqro di rumah setiap malam. Berikut petikannya:

“Sebenarnya memang dari anaknya sendiri sudah minta untuk diajari, ..... dia jadi termotivasi karena melihat kakaknya yang setiap pulang TPA selalu membawa hadiah sesuatu, ada buku-buku, cerita, kadang juga *sneck*, jadi setiap kakaknya pulang TPA pasti dia melihat isi tas TPA kakaknya itu maka dia jadi termotivasi untuk belajar Iqro”<sup>11</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan orang tua siswa yang memperoleh nilai 7 pada saat *pre-test*, orang tua menjelaskan bahwa anak tersebut dibiasakan oleh orang tuanya untuk mengaji setiap hari. Berikut petikan hasil wawancara:

“.... saya sempatkan minimal dua hari sekali untuk mengajak anak saya mengaji, media yang saya gunakan; HP, *Youtube* ataupun DVD, kadang-kadang saja pakai buku Iqro karena dia lebih cepat kalau pakai medsos tersebut, kalau pakai Iqro kadang sama adiknya malah disobek-sobek.”<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mendapatkan nilai tinggi pada saat *pre-test* umumnya karena ada keterlibatan aktif orang tua dalam mengajari anak belajar al-Quran.

Sedangkan anak-anak yang menjadi subyek penelitian yang mayoritas mendapatkan nilai 0 (nol) pada saat *pre-test* menurut pengakuan orang tua bahwa orang tua sudah berusaha mengajari anak untuk mengaji dengan buku Iqro di rumahnya masing-masing, namun anak kurang berminat dan masih sulit untuk mengingat nama-nama huruf yang telah dipelajari sebelumnya. Berikut petikan hasil wawancara dengan orang tua Ratu yang mendapatkan nilai 0 pada saat *pre-test*:

“... dek Ratu tidak saya paksa untuk itu, saya baru mengajarkan 2 atau 3 kali di rumah sebelum ini, itupun baru saya kenalkan huruf A saja, kalau

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bapak Darsono, ayah dari Syifa Zafira, yang dilakukan pada tanggal 19 April 2017

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan ibu Mila Sri Rahayu, ibunda dari Felisa Aveila Shahira, yang dilakukan pada tanggal 19 April 2017

di rumah saya ajak baca Iqro nggak mau ya saya tidak memaksa, saya pikir ya sudah nanti insya Allah di sekolah juga dapat dan mudah-mudahan termotivasi juga untuk belajar di rumah, saya harapkan seperti itu.”<sup>13</sup>

Hal yang sedikit berbeda disampaikan oleh orang tua Rafael:

“Kalau di rumah masih sulit mau diajak belajar, jadi belum saya ajarkan...”<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara dengan dua orang tua siswa yang anaknya mendapatkan nilai 0 (nol) pada saat *pre-test* dapat disimpulkan bahwa pengenalan huruf hijaiyah dengan metode dan media pembelajaran yang kurang menarik bagi anak sangat berpengaruh pada minat anak untuk belajar. Data hasil *pre-test* berdasarkan kelompok subjek dapat dilihat pada lampiran 2a.

**Tabel 6.** Perbandingan distribusi Nilai *pre-test* antar kelompok subjek

Kelas Interval nilai	Klp. Ekperimen		Klp. Kontrol	
	Frekuensi	persentase	frekuensi	Persentase
≥ 10	1	11.11%	0	0%
7 – 9	0	0%	1	11.11%
4 – 6	2	22.22%	3	33.33%
≤ 3	6	66.66%	5	55.55%
	<b>Jumlah</b>	100%	<b>jumlah</b>	100%

Mencermati distribusi berdasar nilai pengenalan huruf yang tercantum pada tabel 6, dengan memperbandingkan persentase pada masing-masing kelas interval nilai dari kedua kelompok, tampak tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai hasil *pre-test* yang dalam hal ini dipandang sebagai kemampuan awal subjek

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan ibu Syarifatun, ibunda Ratu Ayu Budi Utami, yang dilakukan pada tanggal 19 April 2017

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Rosita Meilona, ibunda Caesar Rafael Widodo Junor, yang dilakukan pada tanggal 19 April 2017

penelitian sebelum diberikannya perlakuan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, pada dasarnya sama. Para siswa mayoritas hanya mengenal kurang dari 3 huruf hijaiyah. Meskipun pada kelas nilai interval tertinggi ( $\geq 10$ ) pada kelompok eksperimen terdapat 1 (satu) anak (11%), akan tetapi sebaliknya pada kelompok kontrol pada kelas interval nilai (7-9) terdapat 1 (satu) anak (11%) pula. Dengan demikian kemampuan awal antara kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

**Tabel 7.** Output SPSS: Deskripsi Nilai Dua Metode Pembelajaran Mengenal Huruf Hijaiyah

	Metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Asosiasi	9	12.1111	1.76383	.58794
	lqro	9	7.7778	3.49205	1.16402

Setelah diberikan perlakuan dengan penerapan metode Asosiasi pada saat pembelajaran untuk kelompok eksperimen, dan dilakukan perhitungan statistik terhadap prestasi belajar baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, terlihat ada perbedaan *mean* yang cukup signifikan. Hasil perhitungan statistik yang dilakukan dengan SPSS terhadap hasil *post-test* masing-masing kelompok subyek adalah sebagai tertera pada tabel 8.

**Tabel 8.** Perbandingan Rataan Nilai *pre-test* dan *post-test* antar kelompok subjek

Klp. Ekperimen		Klp. Kontrol	
Rataan <i>pre-test</i>	Rataan <i>Post-test</i>	Rataan <i>pre-test</i>	Rataan <i>Post-test</i>
<b>3,05</b>	<b>12.11</b>	<b>3,05</b>	<b>7.78</b>

Dari data tersebut terlihat *mean* pada hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 12.11, terdapat selisih perbedaan antara *mean* saat *pre-test* dengan *mean* pada saat *post-test* sebesar 9.06. Sedangkan *mean* pada hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 7.77, terdapat selisih perbedaan antara *mean* saat *pre-test* dengan *mean* pada saat *post-test* sebesar 4.72.

## 2. Uji Hipotesis Penelitian

### a. Hipotesis statistik

Utuk melakukan uji hipotesis penelitian terlebih dahulu dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

- 1) Hipotesis Nihil ( $H_0$ ): Pada tingkat kepercayaan 95% (0,05), tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata penguasaan huruf hijaiyah antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.
- 2) Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): Pada tingkat kepercayaan 95% (0,05), terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata penguasaan huruf hijaiyah antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Hasil *post-test* diperoleh nilai *mean* kelompok eksperimen sebesar 12.1111 sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh *mean* sebesar 7,7778. Dari hasil tersebut tampak kelompok eksperimen lebih unggul/mampu, hal ini berarti bahwa rata-rata subyek yang berada dalam kelompok eksperimen (kelompok yang menggunakan metode Asosiasi dalam belajar mengenal huruf al-Quran) mampu menghafal sebanyak 12 huruf, sementara pada rata-rata subyek yang berada dalam kelompok kontrol hanya mampu menghafal sebanyak 8 huruf.

Terdapat selisih 5 poin (12-7) antara dua rata-rata dari dua kelompok tersebut, Untuk mengetahui signifikansi perbedaan tersebut yang menunjukkan efektifitas

metode Asosiasi, Hasil analisis inferensial menggunakan aplikasi SPSS diperoleh  $t_{hitung} = 3.323$  dan  $t_{tabel} = 2.1199$  untuk  $df = 16$  pada taraf signifikan 5% .

**Tabel 9.** Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differen ce	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
prestasi	Equal variances assumed	5.671	.030	3.323	16	.004	4.33333	1.30408	1.56881	7.09785
	Equal variances not assumed			3.323	11.83 3	.006	4.33333	1.30408	1.48753	7.17914

### b. Interpretasi Hasil Uji T

Sesuai kaidah statistik, maka kesimpulan signifikansi perbedaan rata-rata penguasaan huruf akan ditolak apabila Hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima, yakni jika nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil ( $<$ ) dari nilai  $t$  pada tabel, dan perbedaan diterima apabila Hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Hasil analisis diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.323. Untuk mengetahui apakah nilai  $t_{hitung}$  tersebut signifikan dengan selang kepercayaan 95% atau 0,05 harus dibandingkan dengan nilai pada  $t$  tabel. Untuk melihat  $t$  tabel harus didasarkan pada *degree of freedom* ( $df$ ) yang besarnya adalah  $n-2$ , dalam kasus ini berarti  $18-2 = 16$ . Setelah dikonsultasikan pada tabel nilai  $t$  (diperoleh di buku metode penelitian) dengan  $df$  16 dan selang kepercayaan 95% diperoleh nilai  $t$  tabel sebesar 2.1199.

Dengan demikian hasil analisis diperoleh nilai  $t_{hitung} 3.323 > 2.1199$  yang berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode Asosiasi dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia 3-4 tahun di PAUD

Aisyiyah kecamatan Kasihan. Berdasarkan kriteria pengujian maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Kesimpulan juga dapat dilihat dari nilai alfa ( $\alpha$ ) yang pada tabel hasil analisis SPSS ditunjukkan dengan nilai sig yakni sebesar 0.04, nilai ini kurang dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara kelompok yang menggunakan metode Asosiasi dalam pengenalan huruf hijaiyah dengan kelompok yang menggunakan metode Iqro'.

### 3. Analisis Efektifitas Penggunaan Metode Asosiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di PAUD Aisyiyah kecamatan Kasihan

Untuk melihat lebih detail perbandingan distribusi penguasaan/pengenalan huruf antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dicantumkan pada tabel 10. Mencermati distribusi berdasar nilai pengenalan huruf yang tercantum pada tabel 10, dengan membandingkan persentase pada masing-masing kelas interval nilai dari kedua kelompok, tampak terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai hasil *post-test* yang dalam hal ini dipandang sebagai kemampuan akhir subjek penelitian setelah diberikannya perlakuan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang nyata.

**Tabel 10** Perbandingan distribusi Nilai *post-test* antar kelompok subjek

Interval nilai	Eksperimen		Kontrol	
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
$\geq 10$	9	100%	4	44.44%
7 – 9	0	0%	2	22.22%
4 – 6	0	0%	1	11.11%
$\leq 3$	0	0%	2	22.22%
	<b>Jumlah</b>	100%	<b>jumlah</b>	100%

Diketahui bahwa seluruh siswa kelompok eksperimen mencapai hasil penguasaan huruf hijaiyah secara maksimal , yaitu dapat mencapai nilai interval tertinggi  $\geq 10$  , sementara siswa kelompok kontrol yang dapat mencapai nilai interval tertinggi  $\geq 10$  hanya ada 4 siswa (44.44%) saja.

Untuk mengetahui lebih detail kemajuan hasil belajar berupa pengenalan abjad hijaiyah pada kelompok eksperimen, berikut ini dapat dilihat pada tabel 11, dan sebagai bahan perbandingan berikut peneliti sajikan pula data kemajuan belajar Kelompok Kontrol. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 11** Kemajuan Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

N O	Inisial Nama Anak	Pre-test			Post-test		
		Huruf terakhir yang dikenali	Huruf ke	Jumlah huruf telah dikenali	Huruf terakhir yang mampu dikenali	Huruf ke	Kemajuan (Jumlah selisih huruf dikenali)
1	AFY	ب	2	2	س	12	10
2	RABU.	0	0	0	ص	14	14
3	FCM.	ب	2	2	ص	14	12
4	MY	ت	3	3	ط	16	13
5	RNN.	ح	6	6	ف	20	14
6	SZ	س	12	12	م	24	12
7	MAJ	ب	2	2	ص	14	12
8	GP	ث	4	4	ظ	17	13
9	CRW.	0	0	0	ر	10	10

Melihat perbandingan data kemajuan hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kemajuan hasil belajar kelompok kontrol maka dapat disimpulkan bahwa seluruh anggota kelompok eksperimen ( 9 anak) dapat menguasai  $> 10$  huruf, sedangkan pada kelompok kontrol yang mampu menguasai  $> 10$  huruf hanya 4 anak saja.

**Tabel 12** Kemajuan Hasil Belajar Kelompok Kontrol

NO	Inisial Nama Anak	Pre-test			Post-test		
		Huruf terakhir yang dikenali	Huruf ke	Jumlah huruf telah dikenali	Huruf terakhir yang mampu dikenali	Huruf ke	Kemajuan (Jumlah selisih huruf dikenali)
1	HAR	ث	4	4	ز	11	7
2	NSA	ث	4	4	ص	14	10
3	AUF	ب	2	2	ص	14	12
4	GRP	ت	2	2	ج	5	3
5	ZKU	0	0	0	ج	5	5
6	FAS	خ	7	7	ع	18	11
7	ARW	0	0	0	ت	3	3
8	ASK	ح	6	6	ظ	17	11
9	APR	0	0	0	د	8	8

Berdasarkan implementasi metode Asosiasi dalam pengenalan huruf hijaiyah, ditemukan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan metode ini adalah sebagai berikut:

**a) Penggunaan unsur visual dalam asosiasi mempercepat pengenalan**

Pemberian gambar benda atau sesuatu yang sudah dikenal dalam kehidupan keseharian anak, memberikan proses asosiasi dengan cepat. Peneliti menyertakan gambar benda/sesuatu di bagian atas setiap huruf hijaiyah tertentu yang memiliki kesamaan bunyi dengan awal suku kata nama benda/sesuatu tersebut. Peneliti memberitahu cara membaca yaitu dengan melihat gambar, menyebut nama gambar dengan menduakalikan pengucapan satu suku kata awal dari gambar tersebut maka diketahuilah nama huruf hijaiyah tersebut. Selanjutnya pada halaman-halaman

berikut begitu anak melihat gambar anak langsung dapat mengucapkan bagaimana pengucapan huruf baru yang ada di sampingnya.<sup>15</sup>

**b) Penggunaan objek asosiasi sehari-hari mempercepat pengenalan**

Penggunaan objek asosiasi yang telah dikenali anak akan lebih mempercepat anak dalam mengenali huruf hijaiyah. Sebagaimana pengalaman pembelajaran yang dilakukan selama penelitian ketika anak mengalami kesulitan mengasosiasikan huruf tertentu karena gambar yang digunakan jarang dijumpai anak dalam keseharian. Misalnya saat mengenalkan huruf “Ja” dengan asosiasi gambar jamur, anak terlihat kesulitan mengingat nama huruf tersebut karena belum mengenal “jamur”, sehingga peneliti perlu memberikan gambar asosiasi yang lain yang sudah lebih familier dengan anak, misalnya mengganti dengan gambar “jagung”, dan ternyata hal tersebut terbukti memudahkan anak untuk mengenal nama huruf “ja” yang semula sulit dikenalnya.<sup>16</sup>

**c) Huruf yang relatif sulit bagi anak untuk mengingatnya.**

Terdapat beberapa huruf yang relatif sulit bagi anak untuk mengingatnya penyebabnya adalah sebagai berikut:

- (1) Terlalu jauhnya gambar benda dari kehidupan anak yang digunakan untuk mengasosiasikan huruf. Langkah jalan keluar yang diambil peneliti, mengajak anak untuk melihat, memegang dan mengamati secara langsung benda atau sesuatu yang digunakan untuk asosiasi tersebut.<sup>17</sup> Hal ini sesuai dengan cara belajar anak usia dini sebagaimana tercantum dalam buku pedoman pengelolaan

---

<sup>15</sup> Hasil observasi pembelajaran selama penelitian berlangsung mulai tanggal 27 Februari 2017 hingga 23 Maret 2017.

<sup>16</sup> Observasi dilakukan pada ananda Rafael saat pengenalan huruf “ja” tanggal 20 Maret 2017.

<sup>17</sup> Observasi dan *treatment* yang dilakukan peneliti pada ananda Galang Panggih saat pengenalan huruf cha dengan menunjukkan benda yang digunakan untuk asosiasi dan juga kegunaanya. *Treatment* ini berhasil memudahkan anak untuk mengenal nama benda yang terdapat pada gambar sehingga anak mudah mengenal dan mengingat nama huruf tersebut.

Pembelajaran PAUD bahwa anak belajar bertahap sesuai tingkat perkembangannya, dimulai dari segala sesuatu yang bersifat konkret ke abstrak, serta menggunakan seluruh inderanya . Karena semakin banyak indera yang digunakan, semakin tinggi kemampuan anak untuk menangkap informasi.<sup>18</sup>

- (2) Latar belakang bahasa yang digunakan anak dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Misalnya anak di rumah berkomunikasi dengan bahasa Jawa maka dia akan menyebut nama-nama benda yang dikenalnya dengan bahasa Jawa, sementara metode Asosiasi ini menggunakan bahasa Indonesia dalam menyebutkan nama gambar yang digunakannya. Langkah yang diambil peneliti, tidak menyalahkan siswa dalam menyebut nama gambar dengan bahasanya sendiri namun terus mengingatkan nama benda tersebut dengan bahasa Indonesia.<sup>19</sup>
- (3) Bervariasinya perbendaharaan nama-nama benda yang diketahui antara siswa satu dengan lainnya sehingga pada kasus anak tidak mengetahui nama gambar yang ada peneliti perlu mencarikan nama benda lain yang sudah diketahui anak (diketahui melalui tanya jawab) dengan suku kata awal yang sama dengan penyebutan huruf, sehingga peneliti perlu membuat suatu gambar baru yang berbeda dengan gambar yang sudah disediakan pada instrumen.

#### **d) Pengenalan hanya memerlukan Asosiasi pada tahap awal**

Asosiasi gambar digunakan hanya pada saat awal pengenalan cara membaca huruf baru, jadi pada halaman suatu huruf baru maka tidak akan lagi diperlihatkan gambar-gambar sebelumnya meskipun pada halaman tersebut terdapat

---

<sup>18</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.2015. *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran PAUD*.Direktorat Pembinaan PAUD. h 4.

<sup>19</sup> Observasi dan *treatment* yang dilakukan peneliti pada ananda Farah Cinta saat mengenalkan huruf “Da” pada tanggal 17 Maret 2017.

huruf-huruf yang sebelumnya dipelajari anak yang harus mereka ulang untuk menyebutnya. Siswa akan menyebut nama huruf dengan gambar asosiasinya tanpa melihat gambarnya lagi. Namun pada kasus anak lama tidak masuk sekolah mungkin karena sakit, maka pada saat akan belajar mengaji, peneliti perlu membuka sekilas halaman demi halaman yang telah dipelajari anak dengan tujuan mengingatkan kembali sebelum mengenalkan kembali huruf baru.

**e) Penggunaan metode Asosiasi meningkatkan minat belajar**

Terdapat perbedaan mencolok dalam minat belajar pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok \_ontrol. Pada kelompok eksperimen, mereka rata-rata penasaran segera ingin tahu ada gambar apa lagi setelah yang dipelajari sebelumnya. Hal ini terlihat pada antusiasme anak untuk segera belajar mengaji sebelum atau setelah pembelajaran di sentra selesai. Dokumen observasi semangat siswa untuk belajar dapat dilihat pada lampiran 2h dan 2 i.

Observasi pembelajaran masih dilangsungkan meskipun pengambilan data untuk penelitian telah selesai. Beberapa hal yang mendorong dilanjutkannya observasi ini antara lain :

- a) Target pembelajaran mengenal huruf hijaiyah di PAUD Aisyiyah Kasihan yang belum tercapai sementara tahun ajaran 2016-2017 sudah akan berakhir dan sebagian besar siswa subyek penelitian sudah akan naik ke jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak sementara pembelajaran huruf hijaiyah untuk pra TK ditargetkan telah menyelesaikan program pengenalan huruf hijaiyah hingga seluruh nama huruf dikuasai siswa.
- b) Antusiasme siswa yang cukup tinggi, hingga anak ingin untuk mengaji setiap hari.
- c) Keingin tahaan peneliti untuk melihat hasil akhir uji coba metode Asosiasi ini, bagaimanakah kemampuan anak mengenal nama-nama semua huruf hijaiyah bila

asosiasi nama benda maupun gambarnya tidak disertakan lagi , serta bagaimanakah proses tahsin dari pengucapan huruf-huruf hijaiyah tersebut.

---